



Peningkatan Mutu Rapor Pendidikan Melalui Lokakarya PDB Dengan Pola IRB Pada Tingkat Sekolah Dasar di Manggarai Timur

Marianus Tapung

Univeritas Katolik Indonesia St. Ruteng, Indonesia

Email: mtmantovanny26@gmail.com

*Correspondence

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu rapor pendidikan di SD Manggarai Timur melalui Model IRB (Identifikasi, Refleksi, Benahi). Kegiatan ini didasari permasalahan mitra terkait dengan rendahnya mutu rapor pendidikan pada satuan pendidikannya masing-masing. Untuk memberi solusi terhadap permasalahan ini, dibuatlah kegiatan lokakarya Perencanaan Berbasis Data (PDB) dengan menggunakan model Identifikasi, Refleksi, Benahi (IRB), di mana para kepala sekolah, guru dan operator dapat mengidentifikasi masalah, merefleksikan praktik yang ada, dan merancang tindakan perbaikan yang efektif. Pada tahap Identifikasi, data terkait kondisi pendidikan dikumpulkan melalui primer rapor pendidikan dan skunder hasil rapor pendidikan siswa. Tahap Refleksi melibatkan analisis data untuk memahami kekuatan dan kelemahan praktik pendidikan. Tahap Benahi fokus pada perencanaan tindakan perbaikan berdasarkan hasil identifikasi dan refleksi. Hasil dari lokakarya ini menunjukkan adanya tingkat pemahaman para pendidik mengenai pentingnya data dalam perencanaan pendidikan, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan merancang tindakan yang spesifik. Kegiatan ini juga telah mengafirmasi mengenai pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dengan dukungan dari pihak sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas, perbaikan pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien, dan diharapkan peningkatan mutu pendidikan dapat terjadi secara berkelanjutan dan merata.

Kata Kunci: Rapor Pendidikan, Model IRB, Lokakarya PDB.

ABSTRACT

This Community Service aims to improve the quality of education report cards at East Manggarai Elementary School through the IRB Model (Identification, Reflection, Improvement). This activity is based on partner problems related to the low quality of education report cards in their respective educational units. To provide a solution to this problem, a Data-Based Planning (GDP) workshop was created using the Identification, Reflection, Improvement (IRB) model, where school principals, teachers and operators can identify problems, reflect on existing practices, and design effective corrective actions. At the identification stage, data related to educational conditions are collected through the primary education report card and secondary results of student education report cards. The Reflection Stage involves analyzing data to understand the strengths and weaknesses of educational practices. The Benahi stage focuses on planning corrective actions based on the results of identification and reflection. The results of this workshop showed a level of understanding among educators about the importance of data in educational planning, identifying areas for improvement, and designing specific actions. This activity has also affirmed the importance of collaboration and active participation from all parties in efforts to improve the quality of education. With the support of schools, local governments, and communities, educational improvement can be implemented effectively and efficiently, and it is hoped that the improvement in the quality of education can occur in a sustainable and equitable manner.

Keywords: Education Report Card, IRB Model, GDP Workshop.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang cerdas, kompeten, dan siap bersaing di kancah global. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai program dan kebijakan, telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Dalam konteks ini, peningkatan mutu rapor pendidikan menjadi sangat penting sebagai indikator keberhasilan program pendidikan di semua daerah di Indonesia (Patilima, 2022). Rapor pendidikan di Nusa Tenggara Timur, lebih khusus di wilayah kab. Manggarai Timur, mencerminkan berbagai tantangan di tingkat Sekolah Dasar, terutama dalam tiga komponen utama: literasi, numerasi, dan karakter. Berdasarkan hasil analisis terhadap data skunder rapor pendidik dari sebagian besar sekolah di Manggarai Timur, ditemukan ada beberapa permasalahan terkait dengan mutu komponen Literasi, Numerasi dan Karakter. Berdasarkan laporan <https://flores.inews.id/read/195488/ini-capaian-kompetensi-literasi-dan-numerasi-siswa-di-manggarai-timur>, rapor pendidikan hasil Assesment Nasional Tahun 2021 berikut tingkat capaian literasi, numerasi siswa Sekolah dasar (SD), di Manggarai Timur per 10 Oktober 2022, yakni kemampuan literasi dan numerasi untuk jenjang SD mencapai angka rata-rata 1,65%, angka ini berada di bawah rata-rata Nasional 1,68%; dan berada di atas rata-rata untuk provinsi mencapai 1,57%. Kondisi ini juga terkonfirmasi laporan <https://florespos.net/2023/05/02/raport-merah-pendidikan-manggarai-timur/>, yang menggambarkan tentang masih rendahnya rapor pendidikan di Manggarai Timur.

Menghadapi masalah rendahnya rapor pendidikan ini, Pemerintah Daerah Manggarai Timur melalui Dinas Pendidikan melakukan berbagai upaya strategis, antara lain memanfaatkan program guru dan penggerak sekolah penggerak dari kemendikbud, sebagai salah satu pemicu dalam meningkatkan mutu rapor pendidikan. Selain menggenjot program-program ini, ada juga inisiasi meningkatkan mutu rapor pendidikan dengan melibatkan stakeholders dan memberdayakan guru-guru sekolah dasar. Kerja sama pemerintah dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam rangka mempercepat penyelesaian merahnya rapor pendidikan ini, yang lebih terstruktur dan berbasis data (<https://sorotntt.com/sebanyak-40-guru-sd-di-manggarai-timur-ikut-kegiatan-peningkatan-mutu-fasilitator-literasi/>).

Selain upaya-upaya di atas, pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis data menjadi hal mutlak dalam menangani masalah rendahnya rapor pendidikan. Salah satu pendekatan terstruktur dan berbasis data adalah model IRB (Identifikasi, Refleksi, Benahi). Model ini menawarkan kerangka kerja evaluasi yang komprehensif dan praktis dalam mengatasi rendahnya rapor pendidikan pada satuan pendidikan. Model IRB berfokus pada tiga tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, refleksi atas praktik yang telah berjalan, dan pembenahan atau perbaikan berdasarkan temuan-temuan yang ada (Lukman et al., 2024). Dengan menggunakan Model IRB, sekolah-sekolah dapat secara sistematis mengidentifikasi kendala yang dihadapi, merefleksikan praktik pendidikan yang telah dilaksanakan, dan merancang langkah-langkah perbaikan yang konkret. Model ini bisa dijalankan dalam kegiatan seperti lokakarya Perencanaan Berbasis Data (PBD) menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengimplementasikan Model IRB (Fauzi et al., 2023). Kegiatan lokakarya dengan model IRB ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan baru bagi para pendidik dan pengelola sekolah dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data untuk perencanaan pendidikan yang lebih baik. Dengan pendekatan berbasis data dan melalui model ini, keputusan yang diambil akan lebih tepat sasaran dan mampu menjawab kebutuhan nyata pada satuan pendidikan sekolah dasar.

Analisis terhadap faktor-faktor penyebab rendahnya capaian literasi dan numerasi mengidentifikasi beberapa permasalahan struktural yang saling berkaitan. Pertama, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, termasuk minimnya ketersediaan perpustakaan yang memadai, terbatasnya koleksi buku bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan numerasi. Kedua, kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik yang belum optimal, di mana banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan komprehensif tentang metode pembelajaran literasi dan numerasi yang efektif. Ketiga, kondisi geografis berupa wilayah perbukitan dan jarak tempuh yang jauh antara pemukiman dan sekolah menyebabkan tingginya angka ketidakhadiran siswa, yang berdampak pada ketidakberlangsungan proses pembelajaran (Lestari et al., 2023).

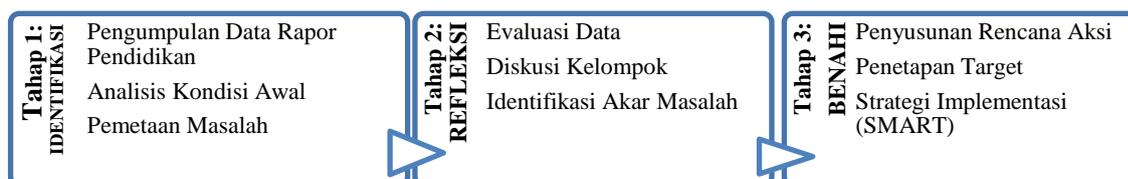
Aspek sosial ekonomi memberikan kontribusi signifikan terhadap permasalahan ini. Tingkat kemiskinan yang tinggi di Manggarai Timur menyebabkan banyak keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan dasar anak-anak mereka. Situasi ini diperburuk dengan masih kuatnya pandangan sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan bukan sebagai prioritas utama, terutama ketika berhadapan dengan tuntutan ekonomi keluarga. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mendapatkan dukungan optimal dari lingkungan keluarga dalam proses pembelajarannya. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah juga menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, terutama bagi siswa di kelas-kelas awal.

Tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa juga berkaitan dengan aspek budaya dan lingkungan belajar. Minimnya exposure terhadap aktivitas literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti kurangnya kebiasaan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari, turut mempengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa. Dalam aspek numerasi, kurangnya penerapan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa kesulitan memahami relevansi pembelajaran matematika. Ditambah lagi dengan terbatasnya akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital yang dapat mendukung pengembangan kemampuan literasi dan numerasi, membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa kajian, rendahnya rapor pendidikan pada komponen literasi, numerasi dan karakter terkait erat dengan beberapa permasalahan lain (Bradley Setiyadi, 2024), seperti : (1) Kurangnya pemahaman tentang penggunaan data dalam perencanaan pendidikan: Banyak pendidik dan pengelola sekolah yang belum terbiasa atau tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data untuk perbaikan pembelajaran. (2) Keterbatasan sumber daya dan fasilitas: Sekolah-sekolah di Manggarai Timur sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana, bahan ajar, serta teknologi pendukung. (3) Kendala dalam pengembangan profesional guru: Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru masih kurang optimal, sehingga banyak guru yang belum mampu menerapkan pembelajaran diferensiasi secara efektif. (4) Kurangnya refleksi dan evaluasi berkelanjutan: Praktik refleksi dan evaluasi belum menjadi bagian rutin dalam proses pembelajaran, mengakibatkan sulitnya mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan yang ada.

METODE

Implementasi lokakarya Perencanaan Berbasis Data (PBD) menggunakan pendekatan metodologis yang sistematis melalui Model Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB) (Capunggan, 2024). Pada tahap Identifikasi, para peserta lokakarya melakukan pengumpulan dan analisis data komprehensif dari rapor pendidikan, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data terstruktur. Data yang terkumpul kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Proses identifikasi ini dilakukan secara kolaboratif antara Kepala Sekolah, guru, dan operator sekolah dengan menerapkan teknik analisis kesenjangan (gap analysis) untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Tahap Refleksi dan Benahi dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) yang dipandu oleh narasumber. Pada tahap Refleksi, peserta melakukan evaluasi mendalam terhadap temuan data menggunakan teknik analisis akar masalah (root cause analysis) dan diagram *fishbone* untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab permasalahan. Selanjutnya, dalam tahap Benahi, peserta mengembangkan rencana aksi dengan menggunakan kerangka kerja SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) untuk merumuskan target dan strategi implementasi. Metodologi ini menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis bukti (*evidence-based management*) dan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) untuk memastikan perencanaan yang dihasilkan bersifat terukur, realistis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Identifikasi

Tahap pertama dari Model IRB adalah Identifikasi, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi terkait kondisi pendidikan di sekolah-sekolah yang terlibat. Data yang dikumpulkan meliputi hasil belajar siswa, kualitas pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan merujuk pada rapor pendidikan dan hasil belajar siswa. Tahap ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi nyata di lapangan dan mengidentifikasi masalah utama yang perlu diatasi (Kemdikbudristek, 2022).

Kegiatan lokakarya dimulai dengan pengumpulan data rapor pendidikan yang komprehensif dari masing-masing sekolah dan dilanjutkan dengan analisis kondisi awal untuk memahami situasi terkini, serta pemetaan masalah untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Narasumber menjelaskan pentingnya pengumpulan data rapor pendidikan yang akurat sambil sesekali menunjuk pada grafik dan tabel yang ditampilkan. Para guru duduk dalam kelompok-kelompok kecil, mencatat dengan tekun sembari mendiskusikan data-data kelasnya masing-masing. Beberapa guru senior terlihat aktif membagikan pengalamannya dalam menganalisis perkembangan siswa, sementara guru-guru yang lebih junior mendengarkan dengan penuh perhatian dan sesekali mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman mereka. Sementara itu, operator sekolah duduk di sudut ruangan dengan

Marianus Tapung

Peningkatan Mutu Rapor Pendidikan Melalui Lokakarya PBD Dengan Pola LRB Pada Tingkat Sekolah Dasar di Manggarai Timur

laptop yang terhubung ke proyektor, sigap membantu menampilkan data-data yang diperlukan. Mereka dengan cekatan memasukkan informasi yang dikumpulkan dari para guru ke dalam sistem database sekolah, sambil sesekali berdiskusi dengan guru-guru yang memerlukan bantuan teknis. Suasana kolaboratif tercipta saat semua peserta terlibat dalam sesi pemetaan masalah, di mana mereka menggunakan *sticky notes* berwarna-warni untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah memfasilitasi diskusi dengan baik, memastikan setiap suara terdengar dan setiap masalah tercatat untuk ditindaklanjuti dalam rencana perbaikan.

2. Tahap Refleksi

Tahap kedua adalah Refleksi, di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis dan didiskusikan secara mendalam oleh para peserta lokakarya. Proses refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari praktik pendidikan yang telah dilakukan, serta memahami akar permasalahan yang menghambat peningkatan mutu pendidikan. Dalam tahap ini, para pendidik dan pengelola sekolah diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dan belajar dari keberhasilan maupun kegagalan yang telah dialami (Kemdikbudristek, 2022).

Setelah melewati tahap identifikasi, selanjutnya dilakukan evaluasi mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Evaluasi mendalam dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok untuk mendapatkan berbagai perspektif. Dalam hal ini, identifikasi akar masalah untuk memahami penyebab utama tantangan yang ada. Dalam suasana yang fokus dan kolaboratif, para Kepala Sekolah, guru-guru Sekolah Dasar, dan Operator kembali duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil di ruang lokakarya. Mereka serius mencermati lembar-lembar data yang tersebar di meja, saling berbagi temuan dan menganalisis berbagai informasi yang telah dikumpulkan selama periode evaluasi. Kepala Sekolah memimpin diskusi dengan tenang, sesekali memberikan arahan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk menggali lebih dalam pemahaman tim terhadap data yang ada. Sementara itu, para guru dan operator sekolah terlibat aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait tantangan-tantangan yang dihadapi di lapangan. Terlihat beberapa guru mencatat poin-poin penting di papan tulis, sementara yang lain menggunakan laptop untuk mengorganisir temuan-temuan mereka. Suasana diskusi begitu dinamis dengan pertukaran ide yang konstruktif, dimana setiap peserta memberikan kontribusi bermakna dalam mengidentifikasi akar permasalahan. Operator sekolah juga memberikan wawasan berharga terkait aspek teknis dan administratif yang memengaruhi kinerja sekolah, melengkapi perspektif pedagogis yang disampaikan oleh para guru.

3. Tahap Benahi

Tahap ketiga adalah Benahi, yaitu perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan berdasarkan hasil identifikasi dan refleksi. Para peserta lokakarya bekerja sama untuk merancang rencana aksi yang konkret dan terukur untuk meningkatkan mutu rapor pendidikan. Tindakan perbaikan ini mencakup perbaikan metode pengajaran, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, serta pengelolaan sumber daya pendidikan yang lebih efektif. Penting untuk memastikan bahwa rencana aksi yang dirancang dapat diimplementasikan dengan baik dan didukung oleh semua pihak yang terlibat (Kemdikbudristek, 2022).

Setelah alur kegiatan refleksi, masing-masing sekolah, SDI Kota Ndora, SDI Golo Cigir, SDI Lindi Tango, SDI Peot, SDI Cepi Watu, dan SDN Kembur, membuat penyusunan rencana aksi “benahi” berdasarkan hasil analisis pada tahap refleksi. Pada tahap benahi ini, masing-masing sekolah fokus pada penetapan target yang terukur dan realistis dan pengembangan strategi implementasi yang

Marianus Tapung

Peningkatan Mutu Rapor Pendidikan Melalui Lokakarya PBD Dengan Pola LRB Pada Tingkat Sekolah Dasar di Manggarai Timur

konkret. Agar menjadi realistis dan konkret maka dokumen seperti Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kerja Anggaran (RKA) menjadi focus dalam menerapkan ide yang implementatif. Sebelum mengisi pada dokumen RKA dan RKT, mereka menggunakan format matriks perencanaan model SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) untuk menuangkan ide-ide mereka.

Adapun salah contoh format yang telah diisi oleh SDI Kota Ndora format matriks perencanaan model SMART pada tahap benahi, yakni:

Identitas Program	SMART				Rincian Anggaran	Monitoring dan Evaluasi
	Specific (Spesifik)	Measurable (Terukur)	Relevant (Relevan)	Time-bound (Batasan Waktu)		
<p>1. Nama Program: Peningkatan Numerasi</p> <p>2. Tahun Kegiatan: 2024/2025</p> <p>3. Tahun Anggaran: 2024/2025</p> <p>4. Penanggung Jawab: Kepala Sekolah</p>	<p>Program peningkatan numerasi dasar di SDI Kota Ndora bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, kemampuan berhitung, dan pemecahan masalah sehari-hari, dengan target peningkatan skor numerasi minimal 20% dari baseline. Program ini melibatkan guru, kepala sekolah, siswa kelas 1-6, tim Dinas Pendidikan, dan orang tua. Dilaksanakan di sekolah serta melalui kegiatan tambahan seperti les dan bengkel matematika, program ini menggunakan asesmen diagnostik, pelatihan guru, pembelajaran terintegrasi, media konkret dan digital, pendampingan intensif, evaluasi berkala, pelibatan orang tua, serta pengembangan bank soal dan lembar kerja kontekstual.</p>	<p>Program peningkatan numerasi di SDI Kota Ndora menetapkan target kuantitatif seperti 90% siswa mencapai KKM matematika, 100% guru menggunakan metode numerasi, dan minimal 85% kehadiran siswa dalam pendampingan. Program ini juga meliputi 24 jam pelatihan guru per semester, evaluasi 3 kali per semester, serta peningkatan skor numerasi 20% dari baseline. Keterlibatan 80% orang tua dan penggunaan media numerasi dalam 70% jam pelajaran juga menjadi target. Indikator kualitatif mencakup pemahaman siswa tentang konsep dasar matematika, keterampilan guru, kualitas media pembelajaran, serta efektivitas pendampingan. Keberhasilan program terlihat dari penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan kepercayaan diri siswa, budaya belajar yang menyenangkan, dan kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua.</p>	<p>Program peningkatan kemampuan numerasi di SDI Kota Ndora mendukung visi sekolah dalam mengembangkan siswa yang cerdas dan kompeten, serta memperkuat mutu pembelajaran berbasis kompetensi. Program ini berkontribusi pada pencapaian standar kompetensi lulusan, mendukung literasi numerasi nasional, dan meningkatkan prestasi akademik serta citra sekolah. Dampaknya signifikan bagi siswa melalui peningkatan kemampuan numerasi dan kepercayaan diri, bagi guru dalam hal pengembangan profesionalisme dan metode pembelajaran, serta bagi orang tua melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan anak. Prioritas utama meliputi peningkatan kompetensi guru, penguatan evaluasi, kolaborasi dengan orang tua, serta pendampingan intensif bagi siswa yang membutuhkan.</p>	<p>Program peningkatan numerasi di SDI Kota Ndora berlangsung dari 10 Januari hingga 30 Desember 2025, dengan fase persiapan pada 15-20 Desember 2024 yang meliputi pembentukan tim, pelatihan guru, dan sosialisasi orang tua. Pelaksanaan dibagi dalam dua semester, dimulai Januari 2025 dengan pendampingan intensif pada Maret, evaluasi tengah semester pada April, dan evaluasi akhir semester 1 pada Juni. Semester 2 fokus pada penyesuaian program dan evaluasi berkala, dengan evaluasi akhir program pada November dan pelaporan hasil akhir pada Desember 2025. Milestone penting termasuk launching pada Januari, evaluasi Juli dan Oktober, serta pelaporan Desember 2025.</p>	<p>Anggaran untuk program peningkatan numerasi di SDI Kota Ndora sebesar Rp 20.000.000 dibagi dalam beberapa komponen biaya. Komponen terbesar adalah pengembangan SDM (35% - Rp 7.000.000) yang mencakup pelatihan guru, workshop metode pembelajaran, dan studi banding. Media pembelajaran mendapatkan 25% (Rp 5.000.000) untuk alat peraga matematika, media digital, dan lembar kerja siswa. Program pendampingan dialokasikan 20% (Rp 4.000.000) untuk honor tutor, materi pendampingan, dan evaluasi. Operasional program (15% - Rp 3.000.000) mencakup ATK, konsumsi, dan transportasi, sedangkan monitoring dan evaluasi mendapat 5% (Rp 1.000.000) untuk instrumen evaluasi dan pelaporan. Pendanaan berasal dari Dana BOS (Rp 12.000.000), Dana Komite Sekolah (Rp 5.000.000), dan Bantuan Pemerintah Daerah (Rp 3.000.000).</p>	<p>Metode monitoring dan evaluasi (Monev) program peningkatan numerasi di SDI Kota Ndora melibatkan observasi langsung di kelas, survei dan kuesioner kepada guru dan siswa, wawancara dengan stakeholder, serta pengumpulan data hasil belajar melalui ulangan atau tes. Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap: evaluasi awal pada Maret 2025 untuk penilaian kondisi numerasi, evaluasi tengah pada Juni 2025 untuk menilai kemajuan dan penyesuaian program, serta evaluasi akhir pada Desember 2025 untuk menilai hasil peningkatan numerasi. Penanggung jawab evaluasi adalah Koordinator Program Peningkatan Numerasi dan Tim Monitoring dan Evaluasi dari Dinas Pendidikan Kota Ndora. Format pelaporan mencakup laporan bulanan tentang perkembangan dan kendala, laporan tengah tahun yang menganalisis kemajuan program, dan laporan akhir tahun yang merangkum hasil evaluasi serta rekomendasi tindak lanjut.</p>

Gambar 1
Hasil Kerja Kelompok

Setelah kegiatan lokakarya Perencanaan Berbasis Data untuk meningkatkan rapor pendidikan melalui model Identifikasi, Refleksi dan Benahi berlangsung, terdapat beberapa feedback kuantitatif yang signifikan yang diperoleh melalui jawaban kuisisioner via gogle formulir. Survei pasca-kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta melaporkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya penggunaan data dalam perencanaan pendidikan. Sebanyak 78% kepala sekolah dan guru merasa lebih percaya diri dalam menganalisis data rapor pendidikan, sementara 73% operator sekolah mengindikasikan peningkatan kemampuan teknis dalam pengelolaan dan pengorganisasian data sekolah. Tingkat kepuasan peserta terhadap materi dan metode pelaksanaan lokakarya mencapai 82%, dengan 80% peserta menyatakan bahwa konten lokakarya sangat relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan.

Dari sisi kualitatif, feedback yang diberikan peserta menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memandang pentingnya data sebagai dasar pengambilan keputusan di sekolah. Para kepala

Marianus Tapung

Peningkatan Mutu Rapor Pendidikan Melalui Lokakarya PBD Dengan Pola LRB Pada Tingkat Sekolah Dasar di Manggarai Timur

sekolah mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan perspektif baru tentang bagaimana menggunakan data untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan secara lebih sistematis dan terukur. Guru-guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih terstruktur dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka berdasarkan data yang tersedia. Sementara itu, operator sekolah menyampaikan apresiasi terhadap pemahaman baru mengenai bagaimana mengorganisir dan menyajikan data secara lebih efektif untuk mendukung proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah.

Tantangan dan masukan konstruktif juga muncul sebagai bagian dari feedback peserta. Beberapa kepala sekolah mengungkapkan perlunya pendampingan lanjutan dalam implementasi model Identifikasi, Refleksi dan Benahi di sekolah masing-masing. Guru-guru menyoroti pentingnya alokasi waktu yang memadai untuk melakukan analisis data di tengah padatnya jadwal mengajar, sementara operator sekolah mengidentifikasi kebutuhan akan perangkat dan sistem yang lebih terintegrasi untuk mendukung pengelolaan data. Meskipun demikian, secara umum peserta menyatakan optimisme bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh dari lokakarya, mereka dapat berkontribusi lebih baik dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mereka.

Sementara itu, terdapat beberapa dampak yang diperoleh ketika para kepala sekolah, guru dan operator sekolah mengikuti kegiatan lokakarya Perencanaan Berbasis Data dengan menggunakan model Identifikasi, Refleksi dan Benahi ini, yakni: Pertama, dampak pertama yang signifikan adalah meningkatnya kemampuan kepala sekolah dan tim manajemen dalam menganalisis data pendidikan secara lebih terstruktur dan sistematis. Melalui tahap Identifikasi, mereka kini mampu mengumpulkan dan mengorganisasi berbagai data penting seperti nilai akademis siswa, tingkat kehadiran, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan feedback dari orang tua secara lebih efektif (Darmastuti et al., 2024). Kemampuan ini memungkinkan untuk memiliki gambaran yang lebih jelas dan faktual tentang kondisi sekolah, sehingga dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus serta potensi-potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Kedua, pada aspek Refleksi, lokakarya ini telah memberikan dampak berupa peningkatan kultur evaluasi diri yang lebih mendalam di kalangan para pendidik. Guru-guru menjadi lebih terbiasa untuk melakukan introspeksi terhadap metode pengajaran berdasarkan data konkret, bukan sekadar asumsi atau kebiasaan lama. Mereka mulai mengembangkan kebiasaan untuk menganalisis hubungan antara strategi pengajaran yang mereka terapkan dengan pencapaian akademis siswa, tingkat partisipasi dalam kelas, dan berbagai indikator keberhasilan pembelajaran lainnya (Chalik & Cahyani, 2024). Proses refleksi berbasis data ini membantu mereka mengidentifikasi praktik-praktik pengajaran mana yang efektif dan mana yang perlu diperbaiki atau disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Ketiga, saat tahap Benahi dampak yang dihasilkan berupa implementasi program-program perbaikan yang lebih terarah dan terukur. Berdasarkan hasil identifikasi dan refleksi, sekolah mampu merancang intervensi-intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi. Misalnya, jika data menunjukkan penurunan prestasi di mata pelajaran tertentu, sekolah dapat merancang program remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mengadakan pelatihan khusus untuk guru-guru di bidang tersebut, atau bahkan merevisi kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan (Saqinah & Yuliantina, 2024). Pendekatan berbasis data ini memastikan bahwa sumber daya sekolah dialokasikan secara efisien untuk mengatasi masalah-masalah yang paling krusial.

Keempat, dampak keempat terlihat dari peningkatan kolaborasi dan komunikasi antar stakeholder sekolah. Operator sekolah, yang berperan penting dalam pengelolaan dan pengorganisasian data, kini dapat menyajikan informasi secara lebih terstruktur dan mudah dipahami, memfasilitasi diskusi yang lebih produktif antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya (L & Hamdu, 2022). Transparansi dan akurasi data yang lebih baik juga telah meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap program-program pengembangan sekolah, serta mendorong partisipasi mereka dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Kelima, dampak jangka panjang yang mulai terlihat adalah terbentuknya budaya pengambilan keputusan berbasis data di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan tim manajemen tidak lagi mengandalkan intuisi atau pengalaman semata dalam membuat kebijakan, melainkan mengintegrasikan analisis data sebagai bagian integral dari proses perencanaan dan evaluasi program sekolah (Laksana et al., 2024). Hal ini telah menghasilkan peningkatan yang terukur dalam berbagai aspek rapor pendidikan, mulai dari prestasi akademik siswa, tingkat kehadiran, hingga tingkat kepuasan stakeholder terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Budaya berbasis data ini juga mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pendidikan, karena setiap keputusan dan program dapat dievaluasi efektivitasnya secara objektif berdasarkan data yang tersedia.

Di samping dampak-dampak yang dicapai melalui kegiatan lokakaryaini, ada beberapa rekomendasi solutif dalam rangka mengatasi rendahnya komponen-komponen dalam rapor pendidikan seperti literasi, numerasi, dan karakter di tingkat SD berdasarkan survei lingkungan sekolah, perlu dilakukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Berikut beberapa upaya yang dapat diambil: Pertama, peningkatan kualitas pengajaran literasi. Ada pun kegiatan-kegiatan yang perlu diupayakan, seperti: a) Pelatihan Guru, seperti mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan literasi. Guru harus dibekali dengan metode pengajaran yang efektif dan interaktif. b) Pengadaan Bahan Bacaan Berkualitas. Menyediakan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi. c) Program Membaca. Mendorong program membaca rutin di sekolah, seperti pojok baca di setiap kelas, waktu khusus untuk membaca, dan klub buku yang memotivasi siswa untuk membaca dan berdiskusi tentang buku yang mereka baca (Ilyasir, 2020).

Kedua, peningkatan kualitas pengajaran numerasi. Ada beberapa kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pengajaran numerasi, antara lain: a) Pelatihan Guru. Mengadakan pelatihan untuk guru matematika agar mereka bisa menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan. b) Penggunaan Media Pembelajaran. Menggunakan berbagai media dan alat bantu pembelajaran yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep matematika, seperti alat peraga, aplikasi pendidikan, dan permainan edukatif. c) Pendekatan Kontekstual. Mengaitkan materi matematika dengan situasi nyata yang dapat ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pemahaman dan relevansi (Thapa & Wilson, 2016).

Ketiga, penguatan karakter. a) Program pendidikan Karakter. Merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. b) Kegiatan Sosial. Mengadakan kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunitas, seperti kegiatan bakti sosial, kerja sama dalam kelompok, dan proyek-proyek layanan masyarakat. c) Keteladanan Guru. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan nilai-nilai

Marianus Tapung

Peningkatan Mutu Rapor Pendidikan Melalui Lokakarya PDB Dengan Pola LRB Pada Tingkat Sekolah Dasar di Manggarai Timur

karakter yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati (Abd Rahman et al., 2022).

Keempat, pendekatan berbasis data. a) Pengumpulan data berkala. Melakukan survei dan pengumpulan data secara berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam komponen literasi, numerasi, dan karakter. b) Analisis Data. Menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui trend dan pola yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif. c) Pemantauan dan Evaluasi. Melakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap program-program yang diterapkan untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan (Ardelia, 2021).

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, penerapan Model IRB dan Lokakarya PDB memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan komunitas. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan, seperti dana, pelatihan, dan fasilitas, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan komunitas. Selain itu, evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk memantau perkembangan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut. Dalam jangka panjang, diharapkan penerapan Model IRB melalui Lokakarya PDB tingkat SD di Manggarai Timur dapat menghasilkan peningkatan mutu rapor pendidikan yang signifikan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, sekolah-sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar akademis (literasi dan numerasi), tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri (Prasetyono et al., 2023).

SIMPULAN

Lokakarya Perencanaan Berbasis Data dengan model Identifikasi, Refleksi dan Benahi (IRB) pada SDI Kota Ndora, SDI Golo Cigir, SDI Lindi Tanggo, SDI Peot, SDI Cepi Watu, dan SDN Kembur sebagai keterwakilan dari sebagian besar sekolah dasar di Manggarai Timur, telah menunjukkan hasil yang positif berdasarkan feedback kuantitatif dan kualitatif dari para peserta. Dari segi kuantitatif, survei menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dengan 85% peserta melaporkan peningkatan pemahaman tentang penggunaan data dalam perencanaan pendidikan, 78% kepala sekolah dan guru merasa lebih percaya diri dalam menganalisis data, dan tingkat kepuasan peserta mencapai 82%. Program ini menghasilkan dampak seperti: meningkatnya kemampuan kepala sekolah dan tim manajemen dalam menganalisis data pendidikan secara terstruktur; terbentuknya kultur evaluasi diri yang lebih mendalam di kalangan pendidik, di mana guru-guru mulai terbiasa melakukan introspeksi berdasarkan data konkret; implementasi program perbaikan menjadi lebih terarah dan terukur berdasarkan hasil identifikasi dan refleksi; terjadinya peningkatan kolaborasi dan komunikasi antar stakeholder sekolah, dengan operator sekolah berperan penting dalam penyajian data yang lebih terstruktur, dan terbentuknya budaya pengambilan keputusan berbasis data di lingkungan sekolah. Meski demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, termasuk kebutuhan akan pendampingan lanjutan, alokasi waktu yang memadai untuk analisis data, dan kebutuhan sistem yang lebih terintegrasi. Untuk mencapai hasil optimal, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan dinas pendidikan, dalam bentuk sumber daya, pelatihan, dan fasilitas.

Marianus Tapung

Peningkatan Mutu Rapor Pendidikan Melalui Lokakarya PDB Dengan Pola LRB Pada Tingkat Sekolah Dasar di Manggarai Timur

Diharapkan penerapan Model IRB melalui Lokakarya PDB ini dapat berkontribusi signifikan dalam peningkatan mutu rapor pendidikan di Manggarai Timur, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ardelia, N. (2021). Implementasi pembelajaran abad 21 pada mata pelajaran biologi di sma negeri kota tangerang selatan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 2(2), 1–11.
- Bradley Setiyadi, S. P. (2024). Akreditasi Bermutu untuk Pendidikan Bermutu. *ORIENTASI BARU*, 85.
- Capunggan, S. (2024). *Enhancing Practical Research Education: Teachers' Experiences, Students' Challenges, And Training Plan*.
- Chalik, C., & Cahyani, I. (2024). Perancangan Board Game Knowledge Dash Sebagai Media Pendukung Program Literasi dan Numerasi Sekolah Dasar. *MAVIS Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6, 149–161. <https://doi.org/10.32664/mavis.v6i02.1465>
- Darmastuti, L., Meiliasari, M., & Rahayu, W. (2024). Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya. *JURNAL RISET PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH*, 8, 17–26. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.03>
- Fauzi, A., Rahayu, R. P., Khair, H., & Maulita, Y. (2023). Pelatihan Perencanaan Berbasis Data Pada Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah Dan Guru Menggunakan Metode Identifikasi, Refleksi Dan Benahi (Irb) Secara Daring. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(2), 170–174.
- Kemdikbudristek. (2022). Buku Saku Rapor pendidikan Indonesia. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*, 50.
- L, N., & Hamdu, G. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9, 461–470. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i3.53452>
- Laksana, D. N. L., Ita, E., Ngura, E., & Saju, C. (2024). Pengembangan Instrumen Pemetaan Awal Literasi Dan Numerasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11, 362–372. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.66999>
- Lestari, N. K. D. S., Syahrani, D. A. M., Indrayani, N. K., Damayanti, N. P. E., Lestari, P. I., & Susanto, P. C. (2023). Edukasi Numerasi Dan Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Desa Munggu Melalui Kegiatan Summer School Berbasis Papan Pintar. *Seminar Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK)*, 6.
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2024). Pendampingan Perencanaan Berbasis Data Untuk Mewujudkan Paud Berkualitas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 2515–2525.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
-

Marianus Tapung

Peningkatan Mutu Rapor Pendidikan Melalui Lokakarya PBD Dengan Pola LRB Pada Tingkat Sekolah Dasar di Manggarai Timur

Prasetyono, H., Nurfarkhana, A., Ramdayana, I. P., Abdillah, A., & Asikin, I. (2023). Pelatihan Perencanaan Berbasis Data Dan Pengelolaan Sumberdaya Sekolah. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 607. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i6.14973>

Saqinah, F., & Yuliantina, I. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Projek dengan Buku Aktifitas Interaktif terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 14281–14287. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6495>

Thapa, R., & Wilson, G. D. (2016). The importance of CD44 as a stem cell biomarker and therapeutic target in cancer. *Stem Cells International*, 2016(1), 2087204.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).